

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ANAK DI MI NAHDLATUTH THALABAH
KESILIR WULUHAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



Oleh:

Aulya Shofiatur Rohmah
NIM: 204103030029

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAAKWAH
2025**

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ANAK DI MI NAHDLATUTH THALABAH KESILIR**

WULUHAN



SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Aulya Shofiatur Rohmah
NIM: 204103030029
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

**Muhammad Ali Makki, M.Si.
NIP:197503152009121004**

POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ANAK DI MI NAHDLATUTH THALABAH KESILIR
WULUHAN

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 27 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

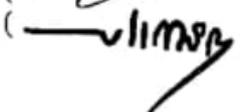
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

David Ilham Yusuf, M. Pd. I.
NIP. 198507062019031007

Zayvinah Haririn, S. Sos. I., M.Pd. I.
NIP. 198103012023212017

Anggota :

1. Dr. Suryadi, M.A.
2. Muhammad Ali Makki, M. Si.

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 1973022270000310001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Luqmān [31]:13¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=12&to=13>, dikutip 04 Januari 2024

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah syukur atas kehadiran Allah Swt. Atas segala Rahmat Taufiq, serta hidayah-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

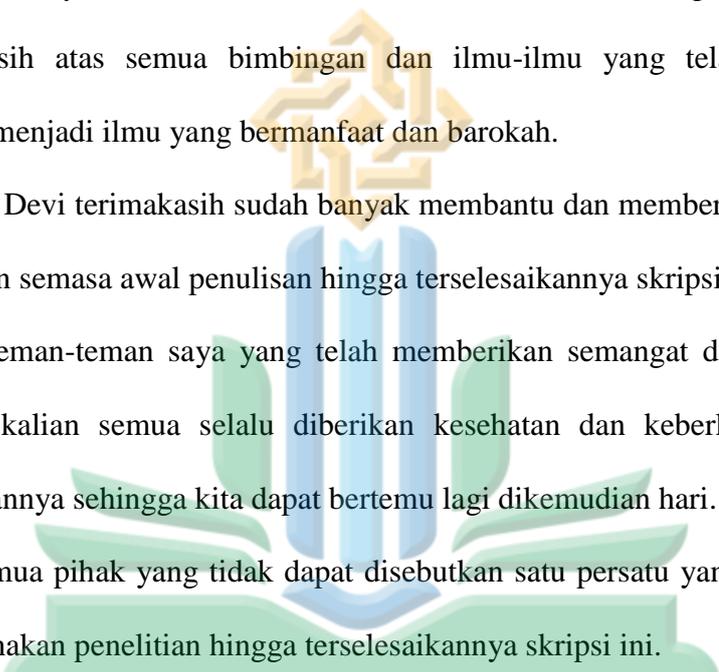
Kedua orang tua saya, bapak saya (Basuni) dan Ibu saya (Lilik Suprapti) tercinta yang telah mendidik, membimbing, menasehati, mendoakan, memberikan kasih sayang, materi dan motivasi dengan tulus dan ikhlas serta selalu meridhoi setiap langkah saya selama studi saya. Semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, Panjang umur dan barokah, rizki yang barokah Aamiin., serta Keluarga, kakak yang selalu menjadi panutan ku (Ririn Rahmawati, S.P) yang selalu memberikan motivasi, dukungan juga do'a. juga kedua putranya (Mas M.Azmi Manaf dan Adek Haidar Zafran) tumbuh sehat dan semoga selalu diberkahi Allah. Juga Almarhum kakek dan nenek, Alm. Mbah Sabikin, Mbah Marsiyam, Mbah Surateman, Mbah Srinatun, Mbah Sumini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “pola asuh orang tua single parent dalam membentuk kepribadian anak MI Nahlatuth Thalabah Kesilir”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S – 1) Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak /Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag. M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achamd Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Bapak David Ilham Yusuf, M. Pd. . Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Bapak Bapak M. Ali Makki, M.Si. Selaku dosen pembimbing tugas akhir saya yang telah memberikan arahan, dan sabar membimbing penulis sehingga tugas akhir ini bisa selesai.
5. Semua dosen dan staf civitas akademik khususnya Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

- 
6. Guru-guru saya tercinta dari TK, MI, MTs, SMK dan Perguruan Tinggi, terimakasih atas semua bimbingan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah.
 7. Caroline Devi terimakasih sudah banyak membantu dan kebersamai semua kerepotan semasa awal penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
 8. Semua teman-teman saya yang telah memberikan semangat dan dukungan semoga kalian semua selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam kehidupannya sehingga kita dapat bertemu lagi dikemudian hari.
 9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu melaksanakan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya ilmiah ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis mengharapkan tambahan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 28 September 2024

Aulya Shofiatur Rohmah

ABSTRAK

Aulya Shofiatur Rohmah, 2024: Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membentuk Kepribadian Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Kesilir Wuluhan

Kata Kunci : Kepribadian anak, Pola Asuh, *Single Parent*,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dengan menggunakan kerangka teori Big Five Personality. Pola asuh yang diteliti mencakup tiga tipe utama, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Fokus masalah yang diteliti adalah : 1). Bagaimana Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan? 2). Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan?

Tujuan Penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui Bagaimana Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan. 2). Untuk Mengetahui Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah

Metode penelitian yang digunakan ialah metode pendekatan kualitatif, observasi dan dokumentasi lapangan, serta menggunakan teknik triangulasi dalam pengabsahan datanya yakni triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak yang seimbang. Anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung menunjukkan tingkat kestabilan emosional yang tinggi, memiliki sifat terbuka terhadap pengalaman baru, bersikap ramah, dan memiliki kehati-hatian dalam bertindak. Sebaliknya, pola asuh otoriter sering kali menghasilkan anak dengan kestabilan emosional yang rendah, disertai rasa takut, kurang percaya diri, dan cenderung bersikap tertutup. Sementara itu, pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan menghasilkan anak dengan tingkat kehati-hatian yang rendah dan kurang disiplin, meskipun kadang memunculkan sifat ekstrovert yang tinggi karena kebebasan yang diberikan orang tua.

Faktor pendukung pembentukan kepribadian anak melalui pola asuh meliputi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, kehadiran figur otoritatif yang mendukung perkembangan emosi dan kognisi anak, serta lingkungan keluarga yang stabil secara emosional dan sosial. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang kebutuhan psikologis anak, adanya konflik internal dalam keluarga, gaya hidup yang tidak mendukung keterlibatan emosional orang tua, dan tekanan sosial-ekonomi yang berpotensi membatasi waktu serta perhatian orang tua terhadap anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	17
1. Pengertian Pola Asuh.....	17
2. Single Parent	20
3. Kepribadian.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Gambaran Objek Penelitian.....	48
B. Penyajian dan Analisis Data	51
C. Pembahasan dan Temuan	72
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
1.	Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	15
2.	Tabel Keterangan Informan Peneliti	36



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
2.1	Gambar1.1 Model Analisis Data Menurut Millesdan Huberman	45



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses produksi. Keluarga adalah unit terkecil dimasyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul yang saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.¹

Sesuai dengan Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003, dalam undang-undang nomer 2 tahun 1989 pasal 10 ayat tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti keyakinan agama, moral, budaya, kecerdasan, keterampilan dan menjadi manusia seutuhnya.² Sehingga keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi keberhasilan anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan sekitar anak.³

¹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), hlm. 3.

² Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sstem Pendidikan Nasional

³ Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih dan Anni Surapti, Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol.3 (1), 1-6 hal 2.

Pada dasarnya setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti pada orang tua, berguna bagi dirinya, Masyarakat dan juga bagi agamanya.

Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua. Pengasuhan merupakan hal mendasar yang sangat penting, sebab pengasuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan dan pakaian, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohani dengan dengan ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tingkah laku yang umum dan dapat diterima dimasyarakat.⁴

Mengacu pada keluarga tidak akan lekang dengan pola asuh anak dalam keluarga, idealnya pola asuh dilakukan oleh kedua orangtua. Keputusan apapun yang berhubungan dengan kelangsungan kehidupan anak, baik tumbuh kembang fisik, psikis, maupun sosialnya selalu melibatkan peran kedua orangtua. Orang tua bekerja sama untuk memberikan asuhan dan pendidikan terbaik pada anak agar anak tumbuh secara optimal dari segi apapun. Di masyarakat terjadi perubahan idealisme yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan keluarga (idealisme individual versus idealisme kelompok). Idealisme individual lebih melihat perkawinan sebagai suatu yang pragmatis atau merupakan konsiderasi yang praktis.

⁴ Intan Faizah, Ahmad Afan Zaini, Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik (journal of Broadcasting and Islamic Communication studies, 2021), Vol.02, No.02, hal.84

Sedangkan idealisme keluarga melihat perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, pemenuhan tugas dan kewajiban serta kesetiaan.⁵

Pola asuh adalah perilaku dan sikap orang tua wali dalam membina kelangsungan hidup, perkembangan, dan perlindungan anak baik secara fisik, sosial, maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian dikenal dengan istilah parenting. Menurut Silalahi dan Minamo Pengasuhan adalah kegiatan lingkungan yang mencakup berbagai perilaku khusus yang bekerja sama secara individual dan simultan untuk mempengaruhi perilaku anak. Dengan demikian, secara sederhana pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Permasalahan orang tua yang berujung pada perceraian seringkali menjadikan anak-anak sebagai korban. Hal ini tentunya akan mengganggu perkembangan anak-anak dalam menjalani masa pertumbuhannya. Mereka secara langsung ataupun tidak, akan merasakan dampak dari perpisahan kedua orang tuanya. Efek langsung yang bisa dirasakan adalah hilangnya salah satu sosok orang tua yang mungkin saja mereka jumpai setiap hari sebelumnya. Buntut dari semua permasalahan perceraian ini biasanya pada hak asuh atas anak. Dalam prosesnya, anak terluka berulang kali. Kemudian, dampak lainnya akan muncul seiring berjalannya waktu.⁷

⁵ Dedy Siswanto, *Anak diPersimpangan Perceraian “Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian”*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), hlm. 94.

⁶ Silalahi dan Minamo (2010:164) *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, Vol.3, No.2, hal.36

⁷ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian “Memiliki Pola Asuh Anak Korban Perceraian”*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), hlm. 94.

Kasus perceraian di Jember menunjukkan angka yang cukup tinggi dan menjadi perhatian Masyarakat serta pemerintahan setempat, berdasarkan data terbaru di Pengadilan Agama (PA) Jember mencata lebih dari 5.000 kasus perceraian pada tahun 2024, menunjukkan tren peningkatan jumlah keluarga *single parent*.⁸

Dalam berperan sebagai orang tua tunggal maka harus membagi perhatian kepada anaknya dan juga untuk mencari nafkah, hal tersebut menyebabkan kurangnya perhatian khusus kepada anak-anaknya. Permasalahan ini akan lebih berat jika dialami oleh isteri yang sebelumnya menggantungkan hidup pada suami dan memilih untuk tidak bekerja. Banyak perempuan yang setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya untuk mengurus keluarga. Pada saat ditinggalkan oleh suaminya baik cerai atau meninggal, maka akan menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi saat mencari pekerjaan, tingkat penghasilan tidak terlalu besar karena faktor pengalaman kerja yang masih minim.

Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksudkan merupakan sikap disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahuakan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorongnya untuk berlaku sesuai dengan standar yang ada.

Beberapa anak dari orang tua *single parent* yang berada di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember memiliki masalah dengan

⁸ Pengadilan Agama Jember, <https://new.pa-jember.go.id/pages/statistik-perkara>, dikutip pada 05 Januari 2024

komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, mereka lebih suka sendiri. Anak tersebut juga bermasalah dengan kepribadiannya yang tertutup, pemalu dan kurang percaya diri. Beberapa masalah juga terlihat pada beberapa anak lain nya yang orang tuanya berstatus sebagai *single parent*, karena memang pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tua *single parent* berbeda dari pengasuhan yang di berikan oleh orang tua dalam keluarga normal.⁹

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tunggal dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang lebih percaya diri dan komunikatif, sedangkan pola asuh otoriter dapat menjadikan anak menjadi introvert dan kurang percaya diri.¹⁰

Seperti halnya peneliti temukan di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember ini peneliti temukan berbagai bentuk permasalahan yang dialami oleh anak yang diasuh oleh orang tua *single parent*. Seorang anak akan mengalami berbagai bentuk perubahan keperibadiannya. Seperti anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* akan cenderung lebih keras, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya, anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* juga akan lebih nakal dari anak-anak yang lain.¹¹

⁹ Ibu Sri Handayani sebagai Guru Pendidik diwawancarai penulis, 16 Februari 2024

¹⁰ Selly Angraini, Indah Wigati, Indah Dwi Sartika, Lidia Oktamarina “Analisis Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun” *Journal Of Social Science Research*, 2023, Vol.3, No.6 hlm.7529.

¹¹ observasi peneliti di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir, 24 maret 2024

Jumlah *single parent* di era modern ini yang terus meningkat akibat perceraian, kematian pasangan ataupun factor lainnya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi orang tua Tunggal dalam membagi peran antara mencari nafkah dan juga mengasuh anak. beban pengasuhan yang harus di tanggung oleh satu orang saja sering kali mempengaruhi kualitas perhatian, disiplin, dan dukungan emosional yang diberikan kepada anak.

Dalam Lembaga yang berbasis agama, lingkungan ini memberikan kerangka unik untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai religius dapat berperan dalam membentuk pola asuh yang efektif. Pendidikan agama sering kali menjadi penyeimbang dalam mengatasi dampak negatif dari keluarga yang tidak utuh. Penelitian ini juga melengkapi kekosongan literatur dalam kajian pola asuh *single parent* di lingkungan berbasis agama.

Temuan-temuan yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, terutama dalam memahami pola asuh dalam konteks budaya dan agama tertentu. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji tentang “pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI NAhdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan.

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini dirumuskan dengan sangat hati-hati agar penelitian dapat memiliki hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan peneliti. Dalam hal ini, tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan.
- b. Untuk menjelaskan apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, pengkajian tentang “Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan” dapat memberikan berbagai macam manfaat. Peneliti berharap kajian ini mendapatkan hasil yang maksimal dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan sekitar, yang ditulis secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.

- b. Untuk memperluas wacana ilmu pengeyahuan tentang pola asuh orang tua secara umum, dan khususnya pada orang tua yang memiliki status *single parent*.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan masukan mahasiswa untuk penelitian selanjutnya

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas, dan sangat berguna pada pola asuh orang tua *single parent* dalam pembentukan kepribadian anak.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini agar menjadi upaya membantu masyarakat dalam memahami pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak dan juga dapat menjadi acuan dalam memahami kepribadian anak yang memiliki orang tua *single parent*.

- c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan bagi insan akademisi, untuk dijadikan bahan pemikiran atau acuan terutama pada bidang bimbingan konseling dalam pembentukan karakter anak oleh pola asuh orang tua *single parent*.

- d. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi untuk keputakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Khususnya

untuk Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan wawasan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan titik perhatian peneliti dalam melakukan penelitian. Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah fokus penelitian dari judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman dengan makna yang di maksud oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang dimaksud antara lain:

1. Pola Asuh

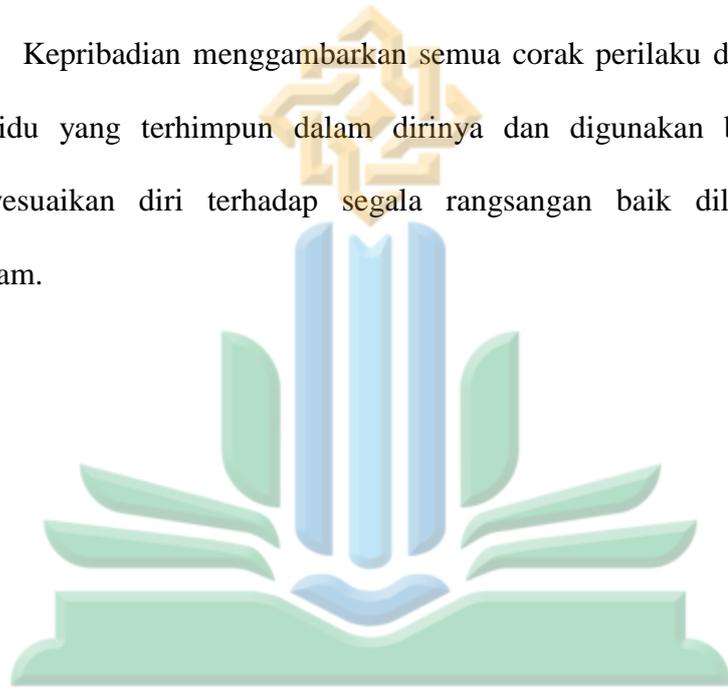
Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dengan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anaknya. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, bentuk perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

2. *Single parent*

Menurut peneliti *single parent* merupakan kondisi seseorang yang mengasuh anak tanpa pasangan atau satu orang tua yang memiliki peran ganda karena orang tua (suami dan istri) tidak tinggal serumah disebabkan oleh kematian pasangan ataupun perceraian.

3. Kepribadian

Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik diluar maupun didalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan menampilkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menuliskan tentang ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan penelitian terdahulu ini meliputi skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah dan sebagainya¹². Penulisan penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni penelitian yang masih ada sangkutannya mengenai pola asuh orang tua, *single parent*, dan pembentukan kepribadian anak. Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dirangkum oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Maria Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria Imaculta Vetma Adventina S dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Kepribadian (Studi Kasus pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja Putri)”¹³. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, (Jember: UINKHAS Jember, 2021), hal 46

¹³ Maria Imaculata Vetma Adventina S, *Pola Asuh Orang Tua Single parent Terhadap Perkembangan Kepribadian (Studi Kasus Asuh pada Ibu yang Memilki Anak Remaja)*, (Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), hlm. 4-5.

sebuah fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat dilapangan dengan menyuguhkan data yang sesuai dilapangan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuliskan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di tengah masyarakat, pertentangan antara dua pihak atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap kondisi dan lain-lain. Dari hasil penelitiannya yang berkaitan dengan pola asuh ibu sebagai orang tua Tunggal terhadap perkembangan kepribadian anak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas fokus penelitian terhadap kepribadian anak yang di asuh orang tua *single parent*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, lokasi penelitiannya juga berbeda dengan peneliti terdahulu.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisyah Dwi Asmiyanti dengan judul “Pola Asuh Orang Tua *Single parent* dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”.¹⁴ Pada penelitian terdahulu berfokus pada pola

¹⁴ Anisyah Dwi Asmiyanti, *Pola Asuh Orang Tua Single parent dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*, (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin jambi, 2021), hlm. 5.

asuh orang tua *single parent* dalam mengembangkan kepribadian pada anak usia dini, pola asuh yang digunakan oleh orang tu *single parent* lebih banyak mengacu pada pola asuh sikap demokratis dan otoriter yang dimana masing-masing orang tua *single parent* memiliki harapan dan tujuan yang baik untuk anaknya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas fokus penelitian mengenai kepribadian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan penelitian terhadap anak usia dini.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Syuhada dengan judul “Peranan Pola Asuh *Single parent* terhadap Perkembangan Sosial anak (Studi Kasus Keluarga *Single parent* di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan hasil dari penelitian terdahulu ini adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni adalah sebagai berikut : Peranan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak, dapat meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak. Peranan pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menjadikan anak tumbuh dengan lemah dan anak kurang mandiri, serta kurang adanya motivasi dalam perkembangan interaksi sosialnya. Peranan pola asuh

permissif terhadap perkembangan sosial anak, menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung susah diatur. Peranan pola asuh tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan sosial anak, mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas bagaimana pola asuh orang tua *single parent*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peranan pola asuh *single parent* terhadap perkembangan sosial anak sedangkan penelitian ini membahas pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan.

4. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Juairiatun Nuriah dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga *Single parent* Studi di Kampung Panyarang Desa Cigombong Kecamatan Bogor” Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Juairiatun Nuriah menggunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Bertujuan untuk menganalisis pola pengasuhan anak dalam keluarga *single parent* (Wanita) membagi waktu antara mencari nafkah dan mendidik anak-anaknya, Upaya dalam memenuhi hak-hak anak dan pandangan hukum islam serta Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengenai

¹⁵ Indra Syuhada, Peranan Pola asuh Single parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Single parent di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan), (Skripsi: Universitas Negeri Malang, 2016), hlm. 8.

cara pengasuhan anak yang dilakukan *single parent* di Kampung Panyarang. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak yang terjadi dalam keluarga *single parent* di Kampung Panyarang yaitu ibu sebagai orang tua Tunggal berusaha mencari nafkah untuk kebutuhan anak-anaknya, mendidik dan memberikan nasihat yang baik kepada anak-anaknya.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan pola asuh anak oleh orang tua *single parent*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian, metode penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Peneliti terdahulu berfokus pada pola pengasuhan anak yang diasuh orang tua Tunggal (ibu) dan pada kompilasi Hukum Islam.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Maria Imaculta Vedma Adventina S	Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Kepribadian (Studi Kasus pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja Putri)	1) Kepribadian anak pada pola asuh orang tua <i>single parent</i> 2) Pola asuh orang tua <i>single parent</i>	1) Lokasi Penelitian 2) Objek penelitian 3) Metode penelitian
2	Anisyah Dwi Asmiyati	Pola Asuh Orang Tua <i>Single parent</i> dalam	1) Kepribadian anak	1) Lokasi Penelitian

¹⁶ Siti Juariatun Nuriah, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Single parent Studi Di Kampung Panyarang Desa Ciburayut kecamatan Cigembong Kabupaten Bogor*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018) hal.5

No	Nama, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi	2) Menggunakan metode penelitian kualitatif	2) Objek penelitian
3	Indra Syuhada	Peranan Pola Asuh <i>Single parent</i> terhadap Perkembangan Sosial anak (Studi Kasus Keluarga <i>Single parent</i> di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan	1) Pola asuh orang tua <i>single parent</i> 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif	1) Lokasi penelitian 2) Subjek penelitian
4	Siti Juairiatun Nuriah	Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga <i>Single parent</i> Studi di Kampung Panyarang Desa Cigombong Kecamatan Bogor	1) Pola asuh orang tua <i>single parent</i> 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif	1) Lokasi penelitian 2) Metode penelitian 3) Subjek penelitian

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu pada tempat dan cara penyelesaiannya. Menurut penelusuran yang telah peneliti lakukan, tidak ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik mengenai judul, namun ada beberapa yang ditemukan dalam buku ataupun skripsi terdahulu mengenai judul ini, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada Pola Asuh Orang tua *Single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan .

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh

a. Pengertian Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti, model, cara kerja, system, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan system itu sendiri berarti suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang diaman satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat atau system adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁷ Peran memiliki arti sebuah tingkah yang diharapkan oleh beberapa orang dan bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan.

b. Pengertian Pola Asuh

Hersey dan Blanchard (1978) menjelaskan bahwa pada awalnya pola asuh terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu Directive Behavior dan Supportive Behavior. Di mana keduanya didasarkan pada komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Directive Behavior merupakan bentuk komunikasi satu arah yang dilakukan oleh orang tua di mana orang tua menjelaskan dan memberitahu peran dan tugas dari seorang anak. Sedangkan Supportive Behavior merupakan bentuk komunikasi dua arah di mana orang tua tidak hanya memberitahukan peran dan tugas secara langsung kepada anak melainkan mendengarkan pendapat anak, mendorong anak, mengarahkan anak dan melakukan teguranteguran positif terkait perilaku anak.

¹⁷ Umi Kulsum dan Windy Novia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Kasiko: Surabaya, 2006), hlm.542.

Menurut Poerwadarminta pola adalah model dan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Dalam hal ini pengasuhan dilakukan dapat mempengaruhi potensi genetik yang ada dalam diri seseorang Dengan demikian pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri. Dengan begitu pola pengasuhan orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai.¹⁸

Ada beberapa tipe pola asuh yang dilakukan oleh para orang

tua:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini termasuk tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola asuh demokratis bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian, dan memberi kontrol perilaku anak-anaknya, sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anaknya.¹⁹

¹⁸ Gina Sonia,Nurlia Cipta Apsari. *Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribdian Anak*.(Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,UNPAD 2020) hal 130

¹⁹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 9.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksa kehendak anaknya sangat menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri pada diri sendiri dan menutup kata musyawarah.²⁰ Pola asuh otoriter bercirikan orang tua berada pada posisi arsitek. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orang tua di taati.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memiliki pola asuh dimana orang tua tidak mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat kepada anaknya. Mereka tidak terorganisir dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak.²¹

Pola asuh permisif bercirikan orang tua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orang tua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak. Akibatnya orang tua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua kurang dapat membimbing anaknya, karena dibiarkan

²⁰ Ibid, hlm. 10.

²¹ Ibid, hlm. 11.

melakukan Tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orang tua.

d. Pola Asuh Neglektif

Pola asuh neglektif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua atau pengasuh gagal memenuhi kebutuhan dasar anak, baik secara fisik maupun emosional. Dalam pola asuh ini, anak sering kali tidak mendapatkan perhatian, dukungan, dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan optimal.²² Pola asuh neglektif bercirikan orang tua jarang terlibat dalam kehidupan anak, minimnya bimbingan dan pengawasan yang memadai.

2. *Single parent*

a. Pengertian *Single parent*

Single parent merupakan orang tua Tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri, tanpa bantuan pasangan, *single parent* memiliki kewajiban besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang utuh.²³

Single parent merupakan suatu struktur keluarga yang terdiri dari satu orang tua dan beberapa anak, menurut (Hartono dan Hunt) keluarga *single parent* adalah keluarga tanpa ayah dan ibu. Keluarga *single parent* adalah satu orang tua yang mengasuh anaknya, yang

²² Santrock, John W. Perkembangan Anak. Edisi 14. (Jakarta: Erlangga, 2019), hlm. 456-459.

²³Tahir Arifin, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Depublish, 2014), cet.1, hal 21-22

memiliki peran ganda karena suami dan istri tidak tinggal serumah disebabkan oleh kematian pasangan atau perceraian. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga yang sah secara hukum, baik hukum agama ataupun hukum pemereintah.

Single parent adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua Tunggal, hanya ada ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk bisa terjadi pada keluarga yang sah secara hukum maupun keluarga yang tidak sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa keluarga *single parent* merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah, atau tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu hal baik kehilangan ataupun berpisah dengan pasangannya.

²⁴ Salmi Dwi Wahyuni, *Konflik dalam keluarga Single parent di Desa Pabelan Kecamatan Kastapura Sukoharjo*, (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), hlm.34

b. Penyebab terjadinya *single parent*

1. *Single parent* yang di sebabkan oleh perceraian

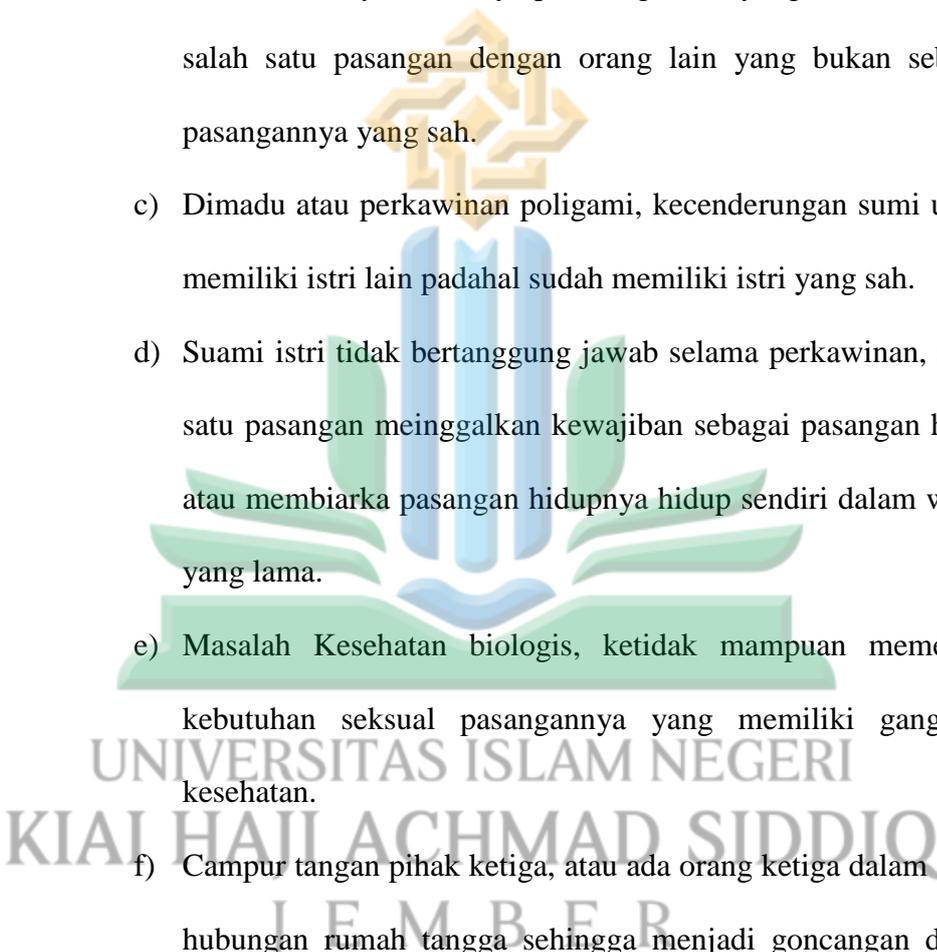
Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai, meskipun penyebabnya berbeda-beda. Bercerai disebabkan oleh kematian suaminya, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan petenggaran selalu mengisi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional secara biologis.²⁵

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak daripada ketidaktahuan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit daripada kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.

Sebab-sebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain:

- a) Masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur (tidak bekerja) sehingga tidak ada penghasilan untuk menopang hidup keluarga.

²⁵ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 49

- 
- b) Krisis moral, yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangannya yang sah.
- c) Dimadu atau perkawinan poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri lain padahal sudah memiliki istri yang sah.
- d) Suami istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan pasangan hidupnya hidup sendiri dalam waktu yang lama.
- e) Masalah Kesehatan biologis, ketidak mampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki gangguan kesehatan.
- f) Campur tangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi goncangan dalam kehidupan rumah tangga.
- g) Perbedaan ideologi politik dan agama.²⁶

2. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian

Kehidupan suami dan istri sering diibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangannya itu menjadi terganggu dan timpang. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal

²⁶ Syafari Soma, Hajaruddin, Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif, (Bandung: Nuansa, 2000), hlm. 29.

masa hidup kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya bahwa ibu adalah sosok pengasuh yang baik dan yang paling mengerti apapun yang dibutuhkan oleh anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu takkan pernah tergantikan, maka dari itu sosok sang ibu sangat berperan penting dalam suatu keluarga.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka

dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.

Wajib bagi setiap orang tua, untuk mencegah anaknya dari menonton film-film porno dan berbaur dengan kriminal, orangtua harus mencegah anak-anak dari segala hal yang tidak dapat membahayakan akidah dan mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan dan kehinaan.²⁷

3. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian dan Kecenderungan Kepribadian Anak

Istilah kepribadian atau personality berasal dari Bahasa latin yaitu persona (topeng). Dalam ilmu psikologi, menurut Gordon W. Allport, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 134.

psikopisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Istilah “organisasi dinamis” menunjukkan integrasi atau saling berkaitan antara berbagai aspek kehidupan. Kepribadian merupakan suatu yang terorganisasi dan terpolakan tetapi kepribadian bukan suatu organisasi yang statis, melainkan tumbuh secara teratur dan mengalami perubahan.²⁸

Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik di luar maupun di dalam. Corak kebiasaan dan perilaku ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, kepribadiannya akan semakin matang dan mantap. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita.²⁹

Kecenderungan kepribadian adalah kumpulan sejumlah dimensi yang secara bersama-sama memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang mengolah berbagai keadaan yang harus ia hadapi serta bagaimana ia melakukan penyesuaian terhadap berbagai

²⁸ Adang Hambali dkk, Psikologi Kepribadian Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 21.

²⁹ *Ibid*, hlm.21

tuntutan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya yaitu keluarga merupakan kelompok social Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya yaitu keluarga merupakan kelompok sosial.³⁰

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Pribadi manusia mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Sehingga ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak, atau mendidik watak seorang anak. Pribadi setiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, atau sering disebut dengan kemampuan-kemampuan dasar.³¹

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

³⁰ Isti'anah, *Kepribadian Anak pada Keluarga Single parent*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 16.

³¹ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetic atau bawaan faktor genetic maksudnya adalah faktor yang dibawa sejak lahir dan merupakan pengaruh dari keturunan yaitu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.³²

Dalam referensi lain juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian.

1) Faktor Genetik

Beberapa penelitian membuktikan bahwa bayi yang baru lahir mempunyai tempramen yang berbeda. Perbedaan ini lebih jelas terlihat pada usia tiga bulan. Perbedaan meliputi tingkat aktifitas, rentang atensi, adaptabilitas pada perubahan lingkungan. Menurut hasil riset tahun 2007 Kazuo Murakami di Jepang menunjukkan bahwa gen dorman bisa distimulasi dan

³² Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

diaktivasi pada diri seseorang dalam bentuk potensi baik dan potensi buruk.

2) Faktor stimulasi gen dan cara berfikir

Kepribadian sepenuhnya dikendalikan oleh gen yang ada dalam tubuh manusia. Gen tersebut ada yang bersifat dorman (tidur) atau tidak aktif dan bersifat aktif.³³

3) Potensi bawaan

Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan tentu diwarnai pula oleh perkembangan dalam kandungan ibunya. Ada bayi yang

sejak lahir sudah memperlihatkan daya tahan tubuh yang kuat, tapi ada pula bayi yang lemah. Ada yang responsif dan aktif tetapi ada pula yang pasif dan tenang. Terhadap masing-masing individu, orang tua akan berespon secara berbeda dan proses ini akan berlangsung timbale balik dan menjadi awal pertumbuhan yang khas yang dimiliki individu tersebut.

4) Pengalaman dalam budaya atau lingkungan

Proses perkembangan mencakup suatu proses belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakatnya. Tanpa kita sadari lagi pengaruh nilai-nilai dari masyarakat dalam hidup kita telah kita terima dan menjadi bagian dari diri

³³ Agus Sujanto dkk, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

kita. Pengaruh lain dari budaya adalah mengenai peran seseorang dalam kelompok masyarakatnya.³⁴

c. Perkembangan Kepribadian Pada Masa Anak-Anak

Pola kepribadian biasanya telah diletakkan pada masa bayi dan mulai berbentuk pada anak-anak. Karena orang tua, saudara-saudara dan teman-teman merupakan dunia sosial bagi anak maka bagaimana perasaan dan perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian dimana anak-anak mulai merasakan dirinya sebagai diri yang mampu mengendalikan seluruh keinginan dalam dunianya.

Aspek pola kepribadian tertentu berubah selama awal masa anak-anak sebagai akibat dari pematangan, pengalaman dan lingkungan sosial serta lingkungan budaya dan kehidupan anak. Faktor-faktor di dalam diri anak sendiri seperti tekanan-tekanan emosional atau identifikasi dengan orang lain dapat juga menyebabkan perubahan.

Adapun yang menunjang perubahan dalam kepribadian anak yaitu:

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik disebabkan oleh proses kematangan, gangguan structural di otak, sering disertai perubahan kepribadian, pengaruhnya terutama pada konsep diri anak.

³⁴ Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), hlm. 129-131.

2. Perubahan lingkungan

Apabila perubahan dalam lingkungan meningkatkan status anak dalam kelompok dengan teman sebayanya, perubahan mempunyai pengaruh menguntungkan pada konsep diri

3. Tekanan sosial

Semakin kuat dorongan untuk penerimaan social, semakin giat anak untuk berusaha mengembangkan ciri kepribadian yang memenuhi pola yang disetujui masyarakat.

Anak tumbuh dan berkembang memerlukan dua figure, yaitu figure ayah dan ibu. Ayah memberikan pengalaman mengenai

logika, tantangan, keberanian dan pengambilan keputusan, semua ini akan merangsang otak kiri anak. Sedangkan ibu akan merangsang bagian otak kanan anak dengan memberikan kelembutan, kasih sayang, insting, imajinasi, dan tanggung jawab.³⁵

Orang tua merupakan sosialisasi pokok dalam membentuk kepribadian anak, karena interaksi anak dengan orang tua mempunyai tingkatan tertinggi dalam kehidupan anak. Keotoriteran orang tua dalam mendidik anaknya akan cenderung dapat membentuk perilaku anak jadi penurut, akan tetapi anak akan sulit bersosialisasi dan mengemukakan pendapatnya, karena pada awalnya anak dididik untuk selalu mematuhi aturan yang ada dengan mutlak tanpa melihat baik buruknya aturan tersebut,

³⁵ Isti'anah, *Kepribadian Anak pada Keluarga Single parent*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), hlm. 18-19.

sedangkan apabila diberikan kebebasan yang berlebihan, seorang anak cenderung akan melawan segala aturan yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya, atau tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam Masyarakat. Hal ini nantinya akan berkaitan erat dengan penyimpangan sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi, maka dari itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam mendidik anak agar kepribadian dan perkembangannya tidak terhambat atau menyimpang.

d. Tipe-Tipe Kepribadian Anak

Teori Kepribadian Big Five yang membedakan tiap individu,

berikut macam-macam tipe kepribadian big five.

1. Openness

Orang dengan kepribadian ini mencerminkan keterbukaan seseorang terhadap sesuatu dan pengalaman baru. Namun, orang yang mendapat skor tinggi dalam tipe kepribadian ini cenderung sangat ingin tahu, suka mempelajari hal-hal baru, kreatif, imajinatif, dan suka berpetualang. Sebaliknya, orang yang skor *Openness* rendah cenderung terlihat sebagai seseorang yang tradisional, tidak menyukai perubahan, kurang tertarik untuk mencoba hal baru, dan kurang imajinatif

2. Conscientiousness

Kepribadian ini sangat berkaitan dengan kehati-hatian dalam bertindak. Secara umum, orang yang mendapat skor tinggi

pada kepribadian ini adalah orang yang optimis, stabil secara emosi, teratur, berorientasi pada detail, dan pandai membuat perencanaan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki skor rendah cenderung lebih impulsif, kurang terstruktur, sering mengalami kesulitan untuk fokus pada tujuan

3. Extraversion

Kepribadian ini mencerminkan cara seseorang berinteraksi sosial. Ketika skor ekstraversi tinggi, orang tersebut cenderung menyukai keramaian, mudah berteman, dan suka menjadi pusat perhatian. Pada dasarnya, mereka berenergi ketika berada dalam situasi sosial. Namun ketika skor ekstraversi rendah, orang tersebut biasanya menjadi orang yang lebih pendiam, introvert, menikmati menghabiskan waktu sendirian, tidak menyukai basa-basi, tidak menyukai keramaian, dan tidak suka menjadi pusat perhatian.

4. Agreeableness

Kepribadian ini menggambarkan bagaimana seseorang menangani hubungannya dengan orang lain. Kepribadian ini terkait dengan kepercayaan, altruisme, keterikatan, dan perilaku sosial lainnya. Oleh karena itu, seseorang dengan *Agreeableness* skor yang tinggi cenderung memiliki empati, dapat dipercaya, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan bersedia membantu orang lain yang membutuhkan. Sebaliknya jika skornya

rendah maka biasanya mencerminkan viri-ciri orang yang lebih egois, manipulative, keras kepala, sulit memaafkan orang lain, tidak mudah berempati, dan sering menyimpan dendam.

5. Neuroticism

Kepribadian ini berkaitan dengan kesetabilan emosi seseorang, biasanya ditandai dengan kesedihan, kemurungan, dan ketidakstabilan emosi. Sementara itu orang yang tinggi *Neuroticism* cenderung lebih mudah stres, cemas, moody, tidak percaya diri, dan mudah tersinggung. Jika rendah *Neuroticism* cenderung lebih optimis, percaya diri, stabil secara emosional,

menangani stress dengan baik dan dapat bekerja dibawah tekanan.³⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁶ Heatline, Akses pada 2024, what the *Big Five Personality Traits Can Tell You*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan post-positivisme. Dalam penelitian memilih metode penelitian kualitatif berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan (sebagai lawan dari eksperimen), dengan menggunakan teknik pengambilan data triangulasi (campuran). Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif/kualitatif yang lebih menekankan arti daripada regeralisasi³⁷.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang mana dalam penelitiannya peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena yang dituangkan ke dalam tulisan bersifat naratif, jadi peneliti menjelaskannya menggunakan gambaran yang terjadi pada saat penelitian bukan menggunakan perbandingan atau angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fakta yang diungkapkan dilapangan dalam penulisannya yang bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang telah disajikan dalam laporan³⁸.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mengatuihi Pola Asuh Orang Tua *Single parent* dalam Membentuk

³⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*, (Bandung: CV Alfabeta Bandung, 2016), Hal 9

³⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), Hal 11

Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini peneliti mengharapkan dapat mendapatkan hasil secara jelas dan menyeluruh mengenai konteks fenomena yang terjadi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat penelitian yang dilakukan dengan fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya³⁹. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dengan menyesuaikan data-data yang diperlukan oleh peneliti. Data yang diperlukan oleh peneliti meliputi beberapa informan yang berkecimpung atau bersangkutan dengan Pola asuh orang tua *Single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan. Beberapa informan yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Orang tua siswa MI

Berdasarkan informasi yang akan digali oleh peneliti melalui tokoh masyarakat yaitu tentang bagaimana peranan Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di MI Nahdlatuth Thalabah, serta bagaimana bentuk pola yang diterapkan.

³⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2019), Hal 47

2. Guru Pendidik

Berdasarkan informasi yang akan dilakukan oleh peneliti melalui guru pendidik untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di MI Nahdlatuth Thalabah.

3. Siswa MI

Berdasarkan informasi yang akan dilakukan oleh peneliti melalui siswa tentang bagaimana Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di MI Nahdlatuth Thalabah dan bagaimana bentuk kepribadian yang dimiliki anak tersebut dari pola asuh keluarga *single parent*.

Tabel 3.1
Tabel Keterangan Informan Peneliti

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Bapak Huri	Guru Pendidik	Informan
2	Ibu Sri	Guru Pendidik	Informan
4	N	Siswa	Informan
5	Ibu Fh	Orang tua	Informan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dibutuhkan dalam setiap penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Jika peneliti tidak mengetahui tentang bagaimana teknik pengumpulan data maka data yang diperoleh oleh peneliti tidak akan memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara,

observasi dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data, teknik wawancara memiliki jangkauan paling luas dalam memperoleh informasi dari informan atau responden. Wawancara adalah proses terjadinya interaksi secara nyata antara penanya dengan responden dan perbedaan pandangan merupakan suatu hal yang harus dihargai agar responden tetap memberikan informasi yang dibutuhkan, dalam wawancara yang paling penting yaitu penanya harus mengetahui cara berinteraksi dengan responden dan dapat mengolah pandangan berbeda yang dikemukakan oleh responden⁴⁰.

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh penanya dengan orang lain atau narasumber untuk melakukan atau memberikan sebuah informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga mendapat sesuatu yang berkonstruksikan dengan topik tertentu⁴¹. Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk yang telah dirancang oleh peneliti untuk proses pelaksanaan wawancara yang berisikan tentang pokok-pokok pertanyaan yang dianggap penting dalam mendapatkan data-data yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diinginkan dengan

⁴⁰ Siti Salmaniah Siregar, *Metode dan Teknik Wawancara*, (Medan: Universitas Medan, 2002), Hal 1-2

⁴¹ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: 2008), Hal 231

memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang meliputi fokus penelitian yang dilakukan.

Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak, informasi diperoleh dari dua kelompok informan utama : guru pendidik dan orang tua yang berasal dari keluarga *single parent*. Secara umum, wawancara mengungkapkan tema-tema berikut : Pola asuh orang tua *Single parent* yang mencakup 2 Pola asuh yang di gunakan yakni Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Otoriter. Tantangan yang dihadapi orang tua *single parent*. Pengaruh pola asuh orang tua *single parent*. Strategi orang tua dalam mengatasi hambatan dalam pengasuhan

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk dari fundamental dalam metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi adalah suatu proses pengamatan yang sistematis dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan pengamatan secara fisik dalam kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dari fokus aktifitas yang menghasilkan sebuah fakta. Observasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks, tersusun dari beberapa proses biologis dan psikologis yang melibatkan pengamatan, persepsi dan ingatan⁴².

⁴² Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, (Jurnal: UIN Semarang, 2016), Vol 8, No 1, Hal 26

Observasi ini mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui proses serta bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah, sehingga mendapatkan data yang akan dicatat dan dihubungkan pada fokus penelitian.

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang Pola Asuh orang Tua *Single parent* dalam membentuk kepribadian anak. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan keluarga dan sekolah untuk memahami bagaimana interaksi antara orang tua, anak, dan lingkungan sekitar berlangsung.

- 1) Observasi mengungkapkan bahwa orang tua *single parent* di lokasi penelitian menunjukkan dua pendekatan utama dalam mengasuh anak, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter:

- *Pola Asuh Demokratis*:

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini terlihat memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, namun tetap disertai bimbingan dan aturan yang jelas. Misalnya, seorang ibu membiasakan anak untuk bangun pagi, menyiapkan kebutuhan sekolah sendiri, dan menjalankan tugas rumah tangga ringan. Anak terlihat mandiri dan mampu mengikuti rutinitas dengan baik.

- *Pola Asuh Otoriter*:

Beberapa orang tua terlihat menerapkan aturan yang lebih ketat. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih disiplin,

namun menunjukkan keterbatasan dalam berkomunikasi dan cenderung lebih pemalu di lingkungan sekolah.

2) Interaksi antara orang tua *single parent* dan anak menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kesibukan orang tua:

- Orang tua yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak sering memanfaatkan waktu tersebut untuk berbicara, memberikan arahan, dan memantau kegiatan anak. Anak dari keluarga ini terlihat lebih percaya diri dan memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tua.

- Sebaliknya, orang tua yang sibuk bekerja cenderung kurang memiliki waktu bersama anak. Hal ini terlihat dari anak yang kurang mendapat perhatian dan lebih sering menghabiskan waktu sendiri atau dengan teman sebaya.

3) Di lingkungan sekolah, perilaku anak-anak dari keluarga *single parent* menunjukkan beberapa pola yang mencerminkan pola asuh di rumah:

- Anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Mereka juga mampu mengikuti aturan sekolah dengan baik.

- Anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter menunjukkan perilaku yang lebih tertutup, pemalu, dan cenderung sulit berkomunikasi dengan teman-temannya. Namun, mereka memiliki disiplin yang baik dalam mengikuti aturan sekolah.

4. Anak-anak dari keluarga *single parent* umumnya menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, terutama dalam hal tugas-tugas harian seperti menyiapkan perlengkapan sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ringan, dan mengatur waktu belajar. Hal ini merupakan hasil dari strategi orang tua yang melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari untuk mengurangi ketergantungan.

3. Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumen adalah merupakan sesuatu yang tertulis dan terceak yang bisa digunakan untuk bukti atau keterangan dalam sebuah kegiatan atau dokumen Negara seperti ktp dll. Pengertian dokumentasi sendiri yaitu proses pengambilan gambar/foto⁴³. Dapat disimpulkan bahwasannya dokumentasi adalah sebuah proses yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan dalam sebuah kegiatan.

Pengambilan data dengan teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen atau gambar yang berhubungan dengan proses pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah dengan tujuan untuk menguatkan data dalam hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini melengkapi data dari wawancara dan observasi untuk memberikan gambaran yang

⁴³ Drs. Purwono S. IP., M.Si., *Konsep dan Definisi Dokumentasi*, (Modul 1), Hal 1.2-1.6

lebih komprehensif mengenai pola asuh orang tua *single parent* di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk data visual dan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut adalah deskripsi hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan:

a. Foto Kegiatan Belajar-Mengajar

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan belajar-mengajar di MI Nahdlatuth Thalabah. Foto-foto ini menunjukkan interaksi siswa di dalam kelas, terutama anak-anak dari keluarga *single parent*, yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa gambar juga menampilkan suasana kelas yang penuh kebersamaan, menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa.

b. Observasi Lapangan

Peneliti mendokumentasikan hasil observasi melalui foto suasana di lingkungan sekolah dan rumah. Dokumentasi ini meliputi:

- ✓ Interaksi orang tua dengan anak di rumah.
- ✓ Rutinitas harian siswa, seperti persiapan sekolah atau waktu bermain.
- ✓ Kegiatan di lingkungan sekolah, seperti pembacaan doa bersama, kegiatan ekstrakurikuler, dan diskusi kelompok.

c. Lingkungan Sekolah

Peneliti juga mendokumentasikan fasilitas dan suasana di lingkungan MI Nahdlatuth Thalabah, termasuk:

- ✓ Kelas yang menjadi tempat melaksanakan kegiatan belajar.
- ✓ Halaman sekolah yang sering digunakan untuk bermain dan bersosialisasi.

E. Analisa Data

Analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menata data dari observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti oleh peneliti saat menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Penguatan dalam penelitian dilakukan dengan upaya pencarian makna penelitian⁴⁴.

Menurut rijali analisis data dalam penelitian kualitatif ada beberapa aktivitas didalamnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan analisis data tidak dapat dipisahkan dari beberapa hal tersebut⁴⁵. Pengertian dari masing-masing aktivitas tersebut yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan di lapangan tidak akan bisa dipisahkan dengan teknik penggalian data yang berkaitan dengan sumber dan jenis data. Data dalam penelitian kualitatif sebenarnya hanya ada dua yaitu kaa-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diteliti dalam penelitian kualitatif merupakan

⁴⁴ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Jurnal: UIN Antasari Banjarmasin, 2018), Vol 17, No 33, Hal 84

⁴⁵ *Ibid*, Hal 85

sumber data utama. Sumber-sumber data utama ini dicatat menggunakan catatan tertulis dan dokumentasi. Sumber data tambahan yang tertulis dan tercetak dapat diperoleh dari media buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi⁴⁶.

Dapat disimpulkan pengumpulan data merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian di tulis dalam catatan yang bertuliskan tentang temuan-temuan saat dilapangan dan dijadikan bahan acuan untuk tahap selanjutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang masih kasar dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan⁴⁷. Proses penyederhanaannya menggunakan pemilihan kata, pemusatan perhatian, pangabstrakan dan tranformasi data yang diperoleh di lapangan. Langkah ini seharusnya sudah dilakukan sejak awal penelitian agar peneliti lebih mudah saat tahap selanjutnya. Reduksi data merupakan langkah untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data-data yang diperlukan untuk tahap selanjutnya.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan sekumpulan informasi yang diperoleh di lapangan⁴⁸. Dengan penyajian data akan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam

⁴⁶ *Ibid*, Hal 85-86

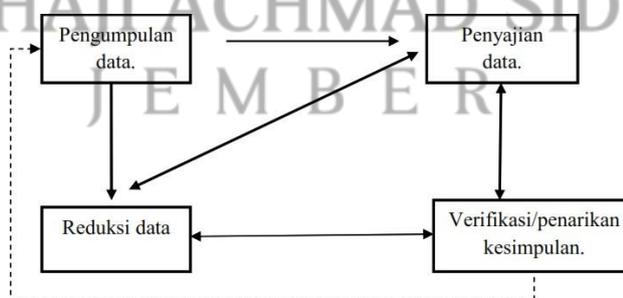
⁴⁷ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Jurnal: UIN Antasari Banjarmasin, 2018), Vol 17, No 33, Hal 91

⁴⁸ *Ibid*, Hal 94

penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dengan penyajian data dapat menghasilkan penggabungan informasi yang tersusun rapi, padu dan mudah difahami, sehingga permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan dengan mudah dan untuk mengetahui kesimpulan yang diambil sudah tepat atau masih memerlukan analisis kembali.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjelaskan data yang diperoleh di lapangan mengenai pemahaman peneliti tentang penelitian yang dilakukannya. Jika peneliti belum bisa menyimpulkan atau ada data yang belum lengkap maka peneliti harus mencari kesimpulan tersebut dan melengkapi data yang belum lengkap di lapangan.



Gambar3.1
Model Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data informasi yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Teknik triangulasi yang diterapkan antara lain:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah suatu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data melalui beberapa sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama, sehingga akan mendapatkan sebuah kesimpulan dari beberapa sumber tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah suatu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang berbeda, bisa dicontohkan seperti data yang dieproleh dari wawancara kemudian menggunakan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Jika peneliti menemukan sebuah perbedaan dalam proses pengujian kredibilitas data, peneliti bisa memastikannya lewat diskusi secara langsung dengan yang bersangkutan agar mendapatkan data yang benar⁴⁹.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian menguraikan tentang rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dari mulai persiapan sampai penyusunan laporan yang telah disusun dari kegiatan penelitian. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian antara lain:

1. Tahapan pra lapangan

Tahapan pra lapangan peneliti menentukan apa yang hendak dilakukan dengan menentukan lokasi penelitian, objek penelitian, subjek

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), Hal 252

penelitian, fokus penelitian, mencari referensi peneliti terdahulu untuk pemahaman serta untuk mempersiapkan kebutuhan saat akan terjun ke lapangan. Peneliti melakukan konsultasi terlebih dahulu pada dosen pembimbing dengan mengajukan proposal penelitian dan perizinan penelitian.

2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian peneliti langsung melakukan penelitiannya ke lapangan yang telah ditentukan, peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui subjek siapa saja yang hendak dilakukan sebagai informan untuk menggali informasi terkait data yang hendak didapatkan melalui wawancara, observasi dan dengan melakukan dokumentasi dalam menggali informasi tersebut.

3. Tahapan penyelesaian

Tahapan penyelesaian merupakan tahap akhir dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap ini peneliti melakukan analisis dan penyajian data serta menyusun laporan dan mempertahankan hasil dari penelitian yang telah dilakukannya⁵⁰.

⁵⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2019), Hal 48

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember. Maka peneliti akan Memaparkan data mengenai MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember, sebagai berikut

1. Profil MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan

Nama Sekolah : MI Nahdlatuth Thalabah

Nomer Pokok Nasional Sekolah : 60715837

Terakreditasi : B

Alamat : Kesilir Wuluhan Jember

Nama Kepala Sekolah : Ibu Uun Anisatu Zuhro, S.Pd.

Tahun Berdiri : 1990

2. Sejarah Singkat MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan

MI Nahdlatuth Thalabah atau biasa disebut MINAT merupakan madrasah yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah atau biasa di singkat dengan lembaga YASINAT, di dirikan pada tahun 1965 oleh KH. Imam Bukhori beserta dengan teman-temannya yang bertempat di depan Masjid Nahdlatuth Thalabah, setelah KH.Imam Bukhori wafat dilanjutkan oleh putranya: Kyai Imam Burhan dan Kyai Imam Basuni dan di kepalai oleh Bapak Basori, kurang lebih 20 tahun MI Nahdlatuth Thalabah beroperasi ada permasalahan yang

mengahruskan berhenti untuk tidak lagi beroperasi, sempat di berhentikan di bekukan oleh Kementrian Agama (KEMENAG) karena adanya permasalahan yang mengahruskan untuk tidak lagi boleh beroperasi, para pendidik yang berada di Madrasah Ibtidaiyah ini di pindah tugaskan pada Madrasah yang masih boleh beropresi di bawah naungan Kemenag. Lalu pada tahun 1990 MI Nahdlatuth Thalabah ini pindah ke JL.Kenanga Dusun Demangan Rt/Rw (02/11) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan ditanah wakaf milik H. Imam Syafi'I dan H. Ahmad Sholeh setelah berdirinya bangunan yang baru oleh sebab itu setelah mendapat izin boleh dilakukan kegiatan belajar mengajar Bapak Basori meminta izin kepada Kemenag untuk meminta kembali guru pendidik yang sudah dipindah tugaskan untuk kembali mengajar di MI Nahdlatuth Thalabah. Dan sampai saat ini masih eksis dalam kegiatan belajar mengajar.⁵¹

3. Lokasi MI Nahdlatuth Thalabah

MI Nahdlatuth Thalabah yang menjadi tempat penelitian ini berlokasi JL.Kenanga dusun demangan Rt/Rw (02/11) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur 68162.

4. Visi dan Misi MI Nahdlatuth Thalabah

a. Visi

Terwujudnya Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah, Unggul,
Prestasi Dan Kreatif.

⁵¹ Wawancara, bapak mashuri, 2 Mei 2024

b. Misi

Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah, Unggul, Prestasi Dan Kreatif.

5. Kegiatan Kelembagaan

Pembelajaran aktif di MI Nahdlatuth Thalabah berjalan selama 6 hari yaitu senin sampai Sabtu, diawali pukul 07.00 sampai dengan 12.00 WIB. Pada proses pembelajaran ada 4 tahap, yaitu :

a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengawali kegiatan pembelajaran di pagi hari, bertujuan untuk membuat anak siap menerima pembelajaran dengan hal-hal yang dapat membuat anak merasa rileks dan bersemangat. Kegiatan diawali dengan bel masuk lalu dilanjutkan sholat dhuha berjamaah lalu membca asmaul husna dan tadarus bersama yang dipimpin salah satu murid yang sudah ditugaskan melalui mikrofon yang ada di ruang guru dan disalurkan di setiap kelasnya.

b. Kegiatan Pembelajaran Pertama

Setelah kegiatan tadarus bersama, anak-anak persiapan melaksanakan pembelajaran untuk mata pelajaran pertama dan ke dua, sambil menunggu guru pendidik memasuki kelas masing-masing sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

c. Kegiatan Istirahat

Setelah kegiatan pembelajaran pertama selesai, maka anak-anak diperbolehkan untuk istirahat, di sekolah sudah disediakan kantin kecil untuk jajan para murid, namun beberapa juga ada yang masih jajan diluar sekolah dan mereka dibolehkan untuk bermain di halaman sekolah saja.

d. Kegiatan Pembelajaran ke Dua

Setelah waktu istirahat selesai yang ditandai bel pengingat maka anak-anak diperkenankan untuk kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya, yakni mata Pelajaran ke 3 sesuai jadwal yang sudah di berikan dari sekolah.

e. Kegiatan Penutup

Sebelum pembelajaran berakhir , semua murid sudah diperbolehkan untuk merapikan buku-bukunya Kembali dan dimasukkan kedalam tas, setelah itu membaca do'a akhi majlis. Untuk kelas 1 dan 2 bisa pulang lebih awal jam 11.00 wib. Dan untuk kelas 3 sampai 6 pulang pada jam 12.00 wib, dan dilanjutkan sholat dzuhur berjamaah di mushola MI nahdlatuth thalabah, wajib untuk semua murid ikut melaksanakan sholat berjamaah sebelum pulang.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian ini sangat diperlukan, dikarenakan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, yang telah peneliti lakukan

dipaparkan dibagian ini. Dari data wawancara dan observasi yang peneliti lakukan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua *single parent* dalam di MI Nahdlatuth Thalabah

Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam memberikan pengasuhan untuk anaknya dengan tujuan agar anak mereka mempunyai perilaku dan keperibadian yang baik. Pola asuh sendiri merupakan tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya, memberikan dengan perlindungan kepada anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian. Pola asuh merupakan aktifitas konflik yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak.⁵²

Pengasuhan yang diberikan oleh seorang ibu tunggal kepada anaknya merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan seorang diri, memegang kendali dalam mendidik dan membimbing anak, serta membagi waktu antara bekerja dengan memberikan perhatian kepada anak. Untuk melihat pengasuhan yang diberikan oleh seorang orang tua tunggal bisa diukur dari cara mereka memberikan perhatian, memberikan apresiasi dan motivasi kepada anak, serta bagaimana seorang orang tua tunggal melatih anak menjadi mandiri. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu uun selaku kepala sekolah MI Nahdlatuth Thalabah

Kesilir Wuluan Jember yakni :

⁵² Karlina silalahi dan Eko A. Meinarno, Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010), hlm. 164.

“ Ada beberapa anak yang hanya di asuh oleh salah satu orang tua atau bahkan tidak mendapat pengasuhan dari orang tua nya, itu juga sangat mempengaruhi pada kepribadian setiap anak, memiliki perbedaan diantara anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang lengkap”⁵³

Dari penjelasan Ibu Uun dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang hidup dalam pengasuhan salah satu orang tua akan mempengaruhi pada perkembangan kepribadian yang dimiliki setiap anak. Dari ke empat jenis pola orang tua yang disampaikan oleh Hurlock yakni ada 2 jenis pola asuh yang bisa diterapkan untuk anak yakni :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menerapkan kebebasan pada anak, tetapi tetap memberikan pengarahan, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Dengan pola asuhan ini, anak dapat mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dan mendorong anak untuk mampu hidup lebih mandiri.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada Ibu S merupakan ibu FH beliau mengatakan :

“saya tidak pernah keras ke anak-anak saya. Apalagi hidup dengan 3 orang anak laki-laki yang kadang juga kalang kabut, tapi selalu saya tanamkan untuk bisa hidup mandiri, seperti menyiapkan baju sekolah sendiri, dan terkadang saya meminta bantu urusan pekerjaan rumah ketika saya juga sedang kerepotan untuk menyelesaikan sendiri.”⁵⁴

⁵³ Wawancara 18 maret 2024

⁵⁴ Wawancara peneliti pada Ibu S, 18 Maret 2024

Ibu S menerapkan hal tersebut supaya sang anak tidak selalu mengandalkan ibunya saja, meskipun mereka laki-laki tetapi tetap bisa melakukan semuanya secara mandiri, bukan hanya menunggu sang Ibu yang menyiapkan keperluan yang sekiranya masih bisa dilakukan sendiri.

“saya juga membiasakan untuk bangun pagi, dan sebelum berangkat ya harus sarapan dulu, nanti kalo sudah pulang ya ganti baju dulu, kalo misal mau main sama temennya juga boleh, asal nanti sebelum asar sudah harus pulang, biasanya kalau malem yo mesti tak ingatkan untuk belajar.”⁵⁵

Menurut penjelasan ibu S memberikan menerapkan untuk selalu bangun pagi, hal tersebut juga bukan termasuk hal sulit dilakukan oleh ibu S karena si FH sudah terbiasa bangun pagi, beliau juga sebelum berangkat harus makan dulu supaya disekolah belajarnya bisa fokus. Dan memberikan kebebasan bermain setelah pulang sekolah dengan syarat yang sudah diberikan. Pola asuh yang diterapkan Ibu S untuk mendisiplinkan anak dan memberikan kebebasan yakni menggunakan pengasuhan demokratis sehingga anak merasa bahwa Ibu tidak menuntut namun tidak pula mengabaikan.

Pola asuh yang serupa ini juga diterapkan oleh Ibu R kepada anaknya sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait pola asuh yang diterapkan pada keseharian dan aktivitas anaknya, beliau mengatakan :

⁵⁵ Peneliti wawancara dengan ibu S, 18 Maret 2024

“ ya karena mengurus anak sendiri jadi ya harus bisa berperan menjadi keduanya, apalagi anak cowok yang kadang memang suka agak nyeleweng tingkahnya, tapi saya gk pernah menuntut apapun itu, yang terpenting waktunya sekolah ya harus sekolah, waktunya belajar ya belajar, kalau main saya beri waktu untuk bermain supaya anakny juga gak jenuh. Kalau mereka melakukan kesalahan, seperti bertengkar dengan temannya ya saya tegur dan saya nasehati diberi pengertian gak sampai dihukum.”⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada keluarga Ibu S dan Ibu R, bahwa pola asuh yang digunakan merupakan bentuk pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua bisa membangun komunikasi yang baik. Orang tua memberikan aturan dengan bentuk penjelasan konsekuensi yang jelas. Seperti yang dilakukan Ibu R kepada anaknya kalau salah bukan langsung dihukum namun diberi pengertian Dimana letak kesalahannya, dan apa konsekuensi yang akan diterima.

Bentuk pola asuh de demokratis tercipta jika orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik. Orang tua memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua memposisikan dirinya sebagai teman, sehingga anak lebih nyaman untuk bercerita ataupun berbicara mengungkapkan isi hatinya. Seperti yang diceritakan Ibu S kepada peneliti :

“ jadi saya itu sebelum ditinggal oleh suami memang suami juga sudah jarang dirumah jadi anak-anak memang lebih dekat dengan saya, tetapi tetap berkomunikasi meski tidak intens,

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu R, 20 maret 2024

oleh karena itu selalu saya beri pengertian kalo ayahnya sedang bekerja untuk beli kebutuhan dan jajan, jadi pas ditinggal ayahnya juga anaknya gak teralulusit untuk diberi pengertian.”⁵⁷

Kasus yang hampir serupa juga di alami ibu R beliau juga menceritakan kepada peneliti bagaimana meberi pengertian kepada anak-anaknya tentang kondisi yang dialami oleh dirinya :

“ sebelum saya berpisah dengan suami memang anak-anaknya juga jarang bertemu dengan bapaknya, bukan merantau tapi emang jarang pulang kerumah sini, lebih milih tinggal sama ibunya ya karena kerjanya lebih dekat dengan tempat tinggal ibunya, lalu berpisah anak-anak juga masih kecil jadi masih belum paham kalu orang tuanya berpisah, tapi sekarang sudah mulai ngerti ya kadang masih sering nanyain trus minta telvon meskipun bapaknya gak respon tetep saya coba ngehubungi, meskipun berpisah ya masih tetep tak suruh nyambung sama keluarga ayahnya meskipun ayahnya sekarang entah kemana ya, kadang dijemput sama neneknya, kadang juga tantenya.”⁵⁸

Komunikasi Ibu S dan Ibu R adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh keduanya untuk memebrikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang hubungan keduanya dengan pasangannya. Orang tua tetap memberikan pengertian kepada anak-anaknya agar dikemudian hari tidak timbul pertanyaan yang menyebabkan rusaknya hubungan orangtua dan anak. Komunikasi yang terbentuk dengan baik dapat menjadi jembatan bagi orang tua untuk mengatur kehidupan anak sehari-hari. Orang tua akan lebih mudah mendisiplinkan anak karena orang tua dengan pola asuh demokratis bukan orang tua yang

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu S, 18 maret 2024

⁵⁸ Wawancara ibu R, 20 maret 2024

serta merta memberi aturan tanpa alasan yang jelas. Orang tua akan mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan anak tentang bagaimana aturan yang harus dikerjakan atau dihindari sehingga akan memudahkan anak untuk memahami dan mengerti dengan baik. Pemahaman yang baik ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab karena melakukan sesuatu dan mengetahui konsekuensi yang akan terjadi bukan karena terpaksa mematuhi untuk menghindari hukuman yang akan diterima.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter lebih diterapkan untuk mengatur dan mengontrol anak agar menuruti semua perintah orang tua. Orang tua yang bersikap sepihak lebih sering bersikap keras dan sering menghukum fisik pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fh dengan peneliti beliau mengatakan :

“ saya sangat keras ke anak mbak, selain karena seorang perempuan juga anak tunggal membuat saya lebih khawatir, sejak dulu memang sudah saya terapkan peraturan, kalau pulang sekolah gaboleh mampir-mampir, samapi rumah tidur siang, sorenya melanjutkan kegiatan ngaji dari jam 3-5 malamnya mengerjakan tugas sekolah dan belajar untuk hari esoknya, kalau mau main harus izin dulu atau mainnya dirumah saja temannya yang main kerumah saja.”⁵⁹

Peraturan yang diterapkan oleh Ibu Fh sebagai *single parent* dalam membentuk kepribadian kepada putri semata wayangnya diwujudkan dalam bentuk aturan keras dengan memberikan jadwal

⁵⁹ Wawancara kepada Ibu Fh, 23 maret 2024

untuk kegiatan setiap harinya secara tertib dan teratur serta mengawasi pergaulan anaknya. Hal serupa juga peneliti temukan pada pola asuh keluarga Ibu Nn beliau mengatakan :

“ saya sudah menjanda kurang lebih hampir 5 tahun dan merawat anak saya sendiri. Sudah tentu saya sangat disiplin kepada anak, kegiatan yang dilakukan setiap harinya harus sesuai jamnya, kalau waktunya sekolah ya segera berangkat, waktunya belajar ya harus belajar, waktunya main ya silahkan, apalagi sekarang jaman sudah canggih anak kecil saja sudah pinter main handpone, apalagi jaman sekarang pembelajaran kadang juga menggunakan handpone lewat meet, selain sekolah saya kasih main handpone tapi dibatasi penggunaan dan tontonan yang dilihat, kalau melanggar ya besoknya tidak boleh main handpone dulu.”⁶⁰

Penerapan pola asuh dengan peraturan yang mengikat juga peneliti temukan pada keluarga Ibu Nn, beliau mengatur secara teratur jadwal keseharian anaknya utamanya dalam penggunaan gadget. Beliau memfasilitasi dengan meminjamkan miliknya dengan mengatur jam penggunaan gadget dan memberikan konsekuensi hukuman tidak dibolehkannya bermain gadget ke esokan harinya jika memang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan Ibu Fh dan Ibu Nn adalah wujud dari pola asuh otoriter. Demikian keduanya berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku anak yang diwujudkan dalam bentuk peraturan yang mengikat. Bahkan keduanya memberikan bentuk

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Nn, 24 Maret 2024

hukuman berupa hukuman fisik dan hukuman batasan penggunaan gadget untuk memberikan efek jera kepada anak atas konsekuensi yang didapat ketika melakukan kesalahan dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Bentuk lain dari sikap otoriter orang tua terwujud pada keluarga Ibu Fh, beliau mengikat dengan tegas pergaulan anak semata wayangnya, beliau juga menjelaskan bahwa lebih senang teman anaknya yang main ke rumah jadi lebih leluasa untuk mengawasinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bentuk kewenangan otoriter orang tua dilandasi atas rasa khawatir dan perasaan ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memberlakukan hal yang dinilai positif oleh orang tua yang telah berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak sesuai dengan aturan standar.⁶¹

Orang tua dengan pola asuh otoriter merupakan sosok orang tua dengan tipe mandiri yang mampu menghadapi kenyataan atau situasi sebagai orang tua Tunggal dan mampu menghadapi masalah-masalah rumah tangga yang ada. Orang tua menyadari jika dirinya memiliki kekurangan yaitu hilangnya salah satu figure orang tua yang hilang. Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu Fh, sebagai *single parent*

⁶¹ Observasi peneliti di desa kesilir, 24 maret 2024

harus mengasuh anak juga beliau harus memenuhi nafkah untuk kebutuhan sehari-harinya beliau menjelaskan :

“Untuk menghidupi dan mencukupi kebutuhan sehari-hari saya berjualan makanan masak dirumah jadi masih bisa ngawasi Jw, dan hasil dari jualan tersebut Alhamdulillah cukup, kalau untuk mengatasi pekerjaan rumah, saya sudah mengajari Jw untuk mandiri sejak dini seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju dan merapikan tempat tidur. Setelah terbiasa dengan pekerjaan rumah tersebut Jw saya beri tugas membantu menyapu, mencuci piring dan kalau cuci baju itu yang bukan seragam aja dia nyuci sendiri.”⁶²

Menyimpulkan dari yang disampaikan oleh ibu Fh menagajarkan pekerjaan rumah yang ringan tersebut adalah salah satu bentuk siasat yang dilakukan oleh *single parent* untuk menumbuhkan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab kepada anak sejak dini. Ibu Nn yang juga merupakan *single parent* yang menerapkan sikap mandiri hasil dari wawancara yang sudah dilakukan beliau mengatakan:

“ Saya kerjanya ikut orang di apotek, ya dekat dari rumah, kadang berangkatnya pagi kadang juga siang mbak, sebelum saya berangkat kerja tak siapkan dulu sarapannya dan uang sakunya, pekerjaan rumah juga dia bisa menyapu dan mencuci piring, kalo saya ga dirumah A saya beri tugas dia buat nyapu dan cuci piring itu aja.”⁶³

Menurut ungkapan Ibu Nn yang memilih bekerja di apotek yang dekat rumah merupakan sebuah solusi mengingat beliau merupakan *single parent* yang memiliki beban untuk mencari nafkah

⁶² Wawancara dengan Ibu Fh, 23 maret 2024

⁶³ Wawancara dengan Ibu Nn, 24 maret 2024

dan mengasuh anak. Beliau juga memiliki solusi dengan membeli makan kalo tidak sempat memasak untuk anaknya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Ibu Fh dan Ibu Nn adalah tipe orang tua yang mandiri yang biasa memperoleh solusi yang baik dan cerdas antara kewajiban mencari nafkah dan mengasuh anak. Meskipun terlihat merepotkan namun dalam keadaan rumah tangga yang tidak utuh, beliau memiliki solusi sehingga dapat membagi peran antara mengasuh anak dan mencari nafkah tetap terpenuhi.⁶⁴

Dari pola asuh yang di gunakan dapat membentuk kepribadian anak sesuai pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan pengaruh faktor yang muncul dalam lingkungan keluarga tersebut. Pembentukan kepribadian oleh pola asuh berdasarkan dimensi kepribadian Big Five:

- Pembentukan Kepribadian oleh Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis melibatkan pendekatan seimbang antara kebebasan dan kontrol, dengan komunikasi dua arah sebagai inti. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi dan membuat keputusan, tetapi tetap memberikan arahan yang jelas dan mendukung.

Openness (Keterbukaan)

- Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki skor tinggi dalam Openness karena dorongan untuk mencoba hal baru dan mengeksplorasi ide-ide kreatif. Misalnya,

⁶⁴ Observasi peneliti di desa Kesilir, 24 maret 2024

dalam kasus Ibu S, anak-anak diajarkan untuk mandiri dalam menyiapkan kebutuhan sekolah mereka, tetapi tetap mendapat bimbingan dalam mengatur waktu. Kebebasan ini mendorong anak untuk berpikir kreatif dan memiliki imajinasi yang berkembang.

Conscientiousness (Kehati-hatian)

- Dalam pola asuh ini, anak belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Contoh yang ditunjukkan oleh Ibu S, di mana anak diajarkan untuk bangun pagi, membantu pekerjaan rumah, dan mengikuti jadwal tertentu, menciptakan kebiasaan yang disiplin. Hal ini menghasilkan Conscientiousness yang tinggi, karena tanggung jawab tersebut dibangun dari kesadaran intrinsik, bukan paksaan.

Extraversion (Ekstrovert)

- Pola demokratis mendorong anak untuk terbuka dan percaya diri dalam bersosialisasi. Mereka merasa aman dan didukung, sehingga lebih berani untuk berinteraksi. Anak-anak dari keluarga seperti ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu R, dapat menikmati waktu bermain dengan teman-temannya setelah pulang sekolah, yang membantu membangun kemampuan komunikasi dan hubungan sosial mereka.

Agreeableness (Kesepakatan/Empati)

- Anak-anak dalam pola ini cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi karena mereka melihat contoh langsung dari orang tua mereka dalam berkomunikasi dengan penuh pengertian. Misalnya, Ibu

R memastikan anaknya tetap menjalin hubungan dengan keluarga dari ayahnya meskipun orang tua mereka telah berpisah. Pendekatan ini mengajarkan anak pentingnya membangun hubungan baik dengan orang lain.

Neuroticism (Ketidakstabilan Emosional)

- Pola demokratis menciptakan lingkungan yang aman secara emosional. Anak-anak merasa didukung, sehingga cenderung memiliki tingkat Neuroticism yang rendah. Mereka mampu menghadapi tantangan tanpa merasa terlalu cemas, karena orang tua mereka memberikan pengertian yang penuh ketika anak membuat kesalahan.

- Pembentukan Kepribadian oleh Pola Asuh Otoriter*

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, peraturan yang kaku, dan kurangnya komunikasi dua arah. Orang tua dengan pola ini sering kali menekankan kepatuhan tanpa memberikan penjelasan yang cukup.

Openness (Keterbukaan)

- Anak dalam pola otoriter cenderung memiliki skor Openness rendah. Mereka sering dibatasi untuk mengeksplorasi hal-hal baru karena aturan yang ketat dan kurangnya kebebasan. Sebagai contoh, anak dari Ibu Fh yang harus mengikuti jadwal harian yang ketat, seperti langsung pulang sekolah tanpa mampir, memiliki ruang terbatas untuk mengembangkan kreativitas dan keterbukaan.

Conscientiousness (Kehati-hatian)

- Disiplin tinggi adalah ciri utama anak dari pola asuh otoriter, tetapi ini lebih sering berasal dari rasa takut akan hukuman daripada kesadaran intrinsik. Dalam kasus Ibu Nn, anak-anaknya diharuskan mematuhi aturan penggunaan gadget yang ketat. Meski disiplin ini membentuk Conscientiousness, anak mungkin melakukannya karena keterpaksaan, bukan pemahaman.

Extraversion (Ekstroversi)

- Pola asuh ini cenderung menekan kemampuan bersosialisasi anak. Anak-anak sering merasa takut untuk berbicara atau berinteraksi karena khawatir melanggar aturan yang ada. Hal ini membuat mereka cenderung menjadi pendiam atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Agreeableness (Kesepakatan/Empati)

- Anak-anak dari pola otoriter sering memiliki tingkat Agreeableness rendah. Mereka terbiasa mengikuti perintah tanpa belajar memahami kebutuhan atau pandangan orang lain. Interaksi mereka dengan orang lain mungkin menjadi kurang fleksibel karena pola ini lebih menekankan kepatuhan daripada empati.

Neuroticism (Ketidakstabilan Emosional)

- Tingkat Neuroticism cenderung tinggi pada anak-anak dari pola otoriter. Mereka hidup dalam tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua dan sering merasa cemas atau takut membuat kesalahan. Dalam kasus Ibu Fh, tekanan untuk mematuhi jadwal yang ketat dapat

menyebabkan stres pada anak jika mereka merasa sulit untuk memenuhi tuntutan tersebut.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di MI Nahdlatuth Thalabah

Pola asuh dalam membentuk kepribadian anak asuh ada 2 faktor yakni, faktor pendukung dan penghambatnya. Karena suatu pola asuh tidak akan berjalan mulus begitu saja. Ada 2 faktor perkembangan kepribadian yakni, faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Temuan yang didialogkan dalam teori Alferd Adler menyatakan bahwa :

Kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial, dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian.⁶⁵

Dalam temuan yang didialogkan dalam teori Alferd Adler ini memberikan pemahaman bahwasanya faktor pendukung juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan itu sendiri, di lingkungan seperti apa anak itu tinggal maka dapat mempengaruhi perkembangan pola asuh kepribadiaannya.

Meningkatnya pertumbuhan keluarga yang memiliki orang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia,

⁶⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. 9.

baik itu dikarenakan kasus perceraian maupun kematian salah satu dari orang tua. Selain itu juga banyak contoh kasus yang sering ada di lingkungan sekitar bahwa kelengkapan orang tua memang mempengaruhi kepribadian anak sehingga menganggap keluarga *single parent* kurang dapat menciptakan suasana keluarga yang mampu membiasakan pengalaman ibadah pada anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang ia harapkan, dengan membimbing, mengarahkan dan membantu anak dalam setiap kebutuhannya merupakan salah satu cara orang tua mempermudah anak dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan serta menjadikan anak pribadi yang berkualitas dan berintegritas tinggi.

Dalam hal mendidik anak, orang tua pasti memiliki hambatan maupun kesulitan tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Tetapi dalam setiap proses pasti ada kendala maupun hambatan yang dapat menghadang. Orang tua dalam mendidik anak pastinya ada kesulitan dan hambatan tersendiri baik dari anak maupun dari lingkungan sekitar.

Banyak dari orang tua tunggal yang kesulitan mengatur maupun membagi waktu antara mendidik dan mencari nafkah. Disatu sisi orang tua Tunggal yang mengasuh anaknya seorang diri karena ditinggal oleh pasangannya, dan harus merawat dan mendidik, dan mengasuh anaknya, dikarenakan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Tetapi disisi lain orang tua juga harus

tetap bekerja demi menafkahi keluarganya. Hal ini sesuai dngan hasil wawancara dengan Ibu R yang mengatakan bahwa :

“ kalo disekolah anaknya rajin, tapi ya kalua tugasnya numpuk dan bareng kerjaan banyak, bingungnya itu gabisa bantu tugasnya”⁶⁶

Beberapa orang taua akhirnya memilih untuk mengikutkan anaknya les maupun bimbingan belajar untuk membantu anak dalam tugas dan belajar. Jadi, orang tua tetap dapat bekerja sepeti biasa dan anakpun tetap belajar dengan mudah dan tetap memperoleh pendampingan.

Penggunaan handpone sudah menjadi kebutuhan primer bagi semua orang, tidak terkecuali anak-anak. Karena pembelajaran saat ini menggunakan media sosial yang membutuhkan gadget, orang tua menjadi kesulitan dalam mengendalikan anak bermain handpone. Pembelajaran anak menjadi tidak fokus dan mulai terganggu karena mereka fokus pada gadgetnya. Hal ini sesuai dengan hasil waancara peneliti dengan Ibu Nn menyampaikan :

“ kalo masalah handpone gak saya kasih pribadi, jadi makai punya saya itupun juga saya batasi.”⁶⁷

Ibu S juga mengatakan hal yang sama, bahwa salah satu kesulitan adalah anak lebih fokus pada handponenya saja kadang kurang memeperhatikan pendidikannya, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu S:

⁶⁶ Wawancara ibu R, 18 maret 2024

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nn, 24 Maret 2024

“sekarang kalaau sudah didepan Hp dipanggil aja gak nyaut, malah asik main hp, tapi juga dia belajarnya lewat tontonan yang dia liat,
”⁶⁸

Solusinya anak adalah dibatasi dalam penggunaan handpone, beberapa orang tua juga memberikan jam tersendiri untuk anak bermain handpone dengan begitu tidak akan mengganggu kegiatan belajarnya. Walaupun ada yang nangis maupun marah, setidaknya dapat mengurangi resiko penggunaan handpone berlebihan.

Beberapa orang tua kesulitan membantu anaknya belajar karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pembelajaran di masa sekarang. Hal itu menjadi kesulitan terbesar bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Terkadang orang tua ingin membantu anaknya dalam belajar, tetapi karena keterbatasan pendidikan akhirnya orang tua kesulitan dalam membantu anaknya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fh yang mengatakan bahwa :

“ Pelajaran anak MI sekarang ini terbilang susah, sementara saya yang pendidikannya rendah ya bingung mbak, yawes tak leskan saja.”⁶⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nn saat diwawancara oleh peneliti, beliau mengatakan:

“ saya sendiri kan harus kerja jadi kadang kerepotan kalo anaknya punya tugas sekolah, ya sudah saya carikan guru les biar anaknya juga tetep terpantau belajarnya.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara ibu S, 18 maret 2024

⁶⁹ Wawancara ibu Fh, 23 maret 2024

⁷⁰ Wawancara ibu Nn, 24 maret 2024

Tidak hanya berdiam, orang tua tetap memberikan pendidikan yang dibutuhkan anak, salah satunya adalah dengan mengikutkan les, belajar kelompok bersama temannya ataupun belajar dirumah sendiri dengan saudaranya. Dengan begitu, kesulitan orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan yang layak kepada anak dapat diganti dengan strategi yang sesuai tanpa mengesampingkan kewajiban orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak.

Selain faktor dari orang tua, faktor dari anak pun dapat muncul. Dengan melihat bahwa anak memiliki dunianya sendiri dimana umur tidak menentukan kedewasaan seseorang. Setiap orang pasti memiliki perbedaan, dalam hal ini ada orang tua tunggal yang masih kesulitan mendidik anak karena anak masih suka bermain-main dengan temannya dan tidak fokus untuk belajar.

Dengan begitu orang tua memiliki cara tersendiri agar anak dapat tetap bermain dan tidak meninggalkan pembelajaran, salah satunya adalah dengan menentukan waktu belajar dan bermain kepada anak. Agar mereka dapat belajar dengan nyaman dan masih mendapatkan kesenangan bermain dengan teman.

Setelah mengetahui beberapa faktor penghambat pola asuh orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam mendidik anaknya, orang tua juga akan menemui faktor pendukung dalam proses pengasuhan, yang mana faktor ini dapat membantu orang tua dalam mengasuh dan membentuk intelektualitas anak.

Salah satu faktor pendukung pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam mendidik anak dapat berasal dari dalam (diri anak) dan dapat pula berasal dari luar (lingkungan). Setiap anak memiliki keistimewaan tersendiri dalam melakukan sesuatu, bukan berarti jika akan yang tidak pintar maupun tertinggal itu bukan anak yang istimewa, banyak dari anak-anak tersebut yang lebih sukses daripada anak yang pintar. Kepintaran atau intelektualitas yang tinggi tidak dapat menjadi pengukur keberhasilan seseorang. Setiap anak mempunyai cara tersendiri dalam melakukan segala sesuatu meskipun tetap harus mendapatkan bimbingan dari orang tua.

Beberapa anak tidak memiliki intelektualitas yang tinggi atau bisa dikatakan sedang, tetapi mereka mempunyai kemauan yang besar. Anak tersebut mau belajar dan terus mengasah kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan orang tua dan yang mereka inginkan. Adanya kemauan dari diri anak untuk belajar maupun mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Anak mau belajar dan mau mengikuti les atau pelajaran tambahan untuk lebih meningkatkan intelektualitasnya. Hal ini juga disampaikan Ibu Fh pada peneliti, beliau mengatakan :

“ anaknya kan memang dalam pembelajaran itu susah pahamnya, tapi semenjak dileskan itu ya sudah ada perubahan meskipun sedikit-sedikit.”⁷¹

Selain adanya kemauan dari diri anak untuk belajar, adanya kesadaran diri dari anak akan pentingnya pendidikan dan pembelajaran

⁷¹ Wawancara ibu Fh, 23 maret 2024

juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung pola asuh orang tua. Anak yang memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap apa yang telah menjadi kewajibannya akan mempermudah orang tua dalam membentuk kecerdasannya, dimana tanpa disuruhpun anak sudah dapat melakukan apa yang harus mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu R beliau mengatakan

“ faktor pendukungnya ya dari lingkungan sekitar, utamanya orang tua, kalau gak telaten untuk mengarahkan dan mendidik, soale kadang anaknya suka gk merhatikan, kalau gak diingatkan kadang suka lupa, kadang juga temennya itu yang ngingetin anaknya dijemput juga buat belajar bareng.”⁷²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung pola asuh orang tua *single parent* di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember berasal dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam atau internal adalah kemauan kuat dari anak tersebut untuk bisa, kesadaran diri anak yang tinggi akan pentingnya pendidikan di masa mendatang dan ambisi orang tua yang tinggi untuk menjadikan anak lebih unggul dari teman lainnya.

Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luarnya adalah dukungan penuh dari orang-orang sekitar dan teman-teman yang selalu membantu anak tersebut. Setiap ada kebaikan pasti ada keburukan, begitu pula setiap ada faktor pendukung pastinya ada faktor penghambat pola pengasuhan orang tua tunggal kepada anaknya, berikut adalah beberapa faktor penghambat pola asuh yang diterapkan yaitu kesulitan orang tua

⁷² Wawancara ibu R, 20 maret 2024

dalam mengatur waktu, kesulitan dalam mengontrol anak bermain handphone, minimnya pendidikan orang tua, anak masih suka bermain main dan anak sulit untuk diatur.

C. Pembahasan Penelitian

Pada sub bab berikut peneliti akan menjelaskan tentang analisa peneliti terhadap data di lapangan, analisa peneliti merujuk pada teori-teori yang peneliti pelajari, sejauh yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam melihat data bisa terjadi berbeda dengan hasil analisa orang lain.

1. Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbed sebagai usaha setiap orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Berdasarkan ghasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada anggota keluarga *single parent* menghasilkan beberapa temuan. Yaitu tiap keluarga dari keluarga *single parent* memiliki pola asuh yang berbeda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dalam lingkungan keluarga tersebut.

a. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil penelitian di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir peneliti menemukan pola asuh demokratis yaitu keluarga Ibu S dan Keluarga Ibu R. sesuai dengan hasil temuan melalui wawancara dan dokumentasi keduanya adalah orang tua dengan pola asuh demokratis sebab mampu membentuk komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Ibu S dan Ibu R mampu mengkomunikasikan hal penting

tentang hubungan anak dengan orang tua, keduanya mampu menyikapi dengan bijaksana lalu kemudian memberikan pengarahan yang baik agar anak-anaknya mampu memahami masalah dengan baik dan menyeluruh.

Pola asuh demokratis bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban orang tua dalam memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan memberi contoh terhadap perilaku anak-anaknya sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.⁷³

Setiap keluarga dan orang tua memiliki cara dan pola pengasuhan yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya seperti dalam keluarga Ibu S dan Ibu R, dalam keluarga ini orang tua *single parent* lebih demokratis dan selalu memberikan arahan-arahan, masukan-masukan yang baik kepada anaknya agar anak tersebut tidak merasa tertekan dan tidak merasa terikat oleh orang tuanya.

Tujuan orang tua *single parent* menggunakan pola asuh ini juga agar anak tidak merasakan kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh masing-masing orang tua walaupun pada dasarnya mereka diasuh oleh orang tua tunggal. Sikap demokratis yang ditunjukkan kepada anak akan memberikan dampak positif bagi anak karena anak akan selalu merasakan dihargai dan diperhatikan oleh orang tua mereka

⁷³ Ibid, hal. 61

masing-masing, anak juga akan merasa lebih nyaman dan senang jika orang tua memberikan kebebasan dan respon yang baik ketika anaknya memberikan keputusan untuk melakukan suatu hal tetapi hal itu juga tidak terlepas dari pengawasan dan control orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter orang tua berada pada posisi penegndali. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orang tua harus ditaati.⁷⁴

Dalam duakeluarga yang telah peneliti temukan dilapangan dapat dilihat bahwa orang tua *single parent* menggunakan pola asuh dengan menggunakan lebih keras yaitu Ibu Fh dan Ibu Nn. Pola asuh ini bertujuan agar anak tersebut menjadi lebih disiplin dan mandiri, jika seorang anak dibiasakan hidup dalam kemandirian sejak dini oleh orang tuanya maka anak tersebut juga akan terbiasa hingga dewasanya karena setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya agar masa depan dan kepribadian anaknya menjadi lebih baik, maka dari itu setiap orang tua khususnya *single parent* harus mampu mengasuh anaknya dengan pola yang baik dan benar. Dalam keluarga ini orang tua *single parent* tidak lupa menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya agar anak-anak tersebut menjadi berperilaku yang baik dan berkepribadian yang baik pula.

⁷⁴ Syaiful Bahri, Pola Asuh (Jakarta: PT Renika, 2000), hlm.60

2. Faktor Penghambat Dan Dan Pendukung Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah

Pada pola asuh dalam membentuk kepribadian anak ada 2 faktor yakni: factor pendukung dan factor penghambat.

Dalam temuan yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian factor penghambat dari pola asuh yang diberikan adalah semakin majunya jaman, semakin berkembang pula model pengasuhan yang harus diterapkan, menyesuaikan perkembangan jaman tersebut menjadi salah satu penghambat, dan peran orang tua *single parent* yang mengharuskan untuk bisa berperan mengasuh dan juga mencari nafkah itu juga menjadikan figur orang tua berkurang. Dan pandangan dari lingkungan sekitar tentang anak *single parent* membuat orng tua harus lebih memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak, bahkan menuntut anak untuk harus menaati peraturan yang sudah diberikan.

Faktor pendukungnya adalah tercipta dari lingkunga sekitar, dalam factor pendukung ada factor internal yang berasal dari dorongan orang tua atau bahkan kemauan anak untuk bisa dalam segala hal terutama pendidikan, sedangkan factor eksternalnya adalah dari dukungan penuh dari orang-orang sekitar dan teman-teman yang selalu membantu anak tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian ini mengkaji bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* memengaruhi pembentukan kepribadian anak berdasarkan teori kepribadian Big Five. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan beberapa kesimpulan utama terkait pola asuh demokratis dan otoriter, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pola asuh tersebut:

1. Pola Asuh Demokratis

Single parent yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola ini dicirikan oleh adanya komunikasi dua arah, kebebasan yang terkendali, serta dukungan emosional yang konsisten. Anak-anak dari pola ini memiliki ciri kepribadian sebagai berikut:

- Openness (Keterbukaan) tinggi karena mereka didorong untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru.
- Conscientiousness (Kehati-hatian) tinggi karena anak diajarkan bertanggung jawab secara mandiri, bukan karena keterpaksaan.

- Extraversion (Ekstroversi) tinggi karena mereka merasa percaya diri dan didukung dalam bersosialisasi.

- Agreeableness (Empati dan Kesepakatan) tinggi karena mereka belajar memahami kebutuhan orang lain melalui hubungan yang harmonis dengan orang tua.

- Neuroticism (Ketidakstabilan Emosi) rendah karena lingkungan keluarga yang suportif mengurangi tekanan emosional.

Pola asuh demokratis ini menciptakan anak-anak yang percaya diri, mandiri, stabil secara emosional, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh beberapa *single parent* cenderung memberikan pengaruh yang lebih restriktif terhadap kepribadian anak. Pola ini ditandai dengan kontrol ketat, aturan yang kaku, dan pendekatan yang kurang mendukung komunikasi dua arah. Anak-anak dari pola ini menunjukkan ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

- Openness rendah karena kurangnya kesempatan untuk bereksplorasi.

- Conscientiousness tinggi, tetapi lebih karena keterpaksaan daripada kesadaran pribadi.

- Extraversion rendah karena rasa takut atau cemas membatasi kemampuan mereka untuk bersosialisasi.

- Agreeableness rendah karena fokus pada kepatuhan mengurangi kemampuan anak untuk berempati atau memahami kebutuhan orang lain.

- Neuroticism tinggi karena tekanan emosional yang dihasilkan dari tuntutan dan hukuman yang ketat.

Anak-anak dari pola asuh otoriter sering tumbuh menjadi individu yang patuh dan disiplin tetapi kurang percaya diri, cemas, dan sulit beradaptasi dengan perubahan.

3. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pola asuh *single parent* dalam membentuk kepribadian anak meliputi:

- Komunikasi Positif: Hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak mempermudah penyampaian nilai-nilai yang mendukung pembentukan kepribadian positif.

-Kemandirian Orang Tua: Kemampuan *single parent* untuk menjalankan peran ganda, seperti bekerja sekaligus mengasuh anak, menciptakan teladan tanggung jawab bagi anak.

- Dukungan Sosial: Bantuan dari keluarga besar, teman, atau komunitas seperti guru di sekolah memberikan dukungan moral dan praktis yang membantu orang tua dalam pengasuhan.

- Lingkungan yang Mendukung: Lingkungan sekolah atau masyarakat yang baik membantu anak merasa diterima dan memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang.

4. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat pola asuh *single parent* dalam membentuk kepribadian anak antara lain:

- Keterbatasan Waktu: *Single parent* sering kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan perhatian kepada anak, sehingga interaksi menjadi kurang optimal.
- Tekanan Ekonomi: Kebutuhan untuk mencari nafkah sering kali menjadi prioritas yang mengurangi fokus pada aspek emosional dan sosial anak.
- Ketidakhadiran Figur Kedua Orang Tua: Hilangnya salah satu figur orang tua (baik ayah atau ibu) membuat anak kehilangan pengalaman belajar dari peran gender yang berbeda.
- Stigma Sosial: Anak dari keluarga *single parent* mungkin menghadapi tekanan sosial atau diskriminasi, yang dapat memengaruhi stabilitas emosional mereka.
- Kurangnya Dukungan Emosional: Dalam beberapa kasus, orang tua tunggal yang terlalu sibuk mungkin kesulitan memberikan perhatian emosional yang cukup kepada anak.

B. SARAN

1. Bagi orang tua harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. Orang tua yang bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak

baik. Untuk orang tua yang bersikap sangat otoriter diharapkan lebih melonggarkan aturannya yang ketat dan lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain, terlebih anak menjadi lebih berguna untuk orang-orang disekitarnya. Utamanya untuk orang tua dengan pola asuh *rejecting* – *neglecting* yang menimbulkan ketidakpedulian kepada anak harus memperbaiki kembali pola asuhnya.

2. Bagi anak diharapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orang tua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dengan patuh namun juga memberikan masukan pada orang tua jika dirasakan apa yang dilakukan oleh orang tua kurang tepat. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. Anak
3. Bagi instansi yang bersentuhan langsung dengan keluarga *single parent* diharapkan bisa memberikan bantuan baik berupa bantuan moril atau materi yang bisa menjadi bekal bagi orang tua *single parent* dalam mengasuh anaknya. Bisa juga bagi instansi pemerintahan kantor urusan agama untuk memberikan bekal berupa ilmu untuk membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan warrahmah bagi pasangan suami istri yang akan menikah dengan harapan hal ini dapat menekan angka perceraian diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Hambali dkk, Psikologi Kepribadian Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Agus Sujanto dkk, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Ahmad Rijal, Analisis Data Kualitatif, (Jurnal: UIN Antasari Banjarmasin, 2018).
- Akbar, A. A. (2019). Pola Asuh Anak Dengan Orang Tua Tunggal di Binamu Jeneponto. (Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science Vol. 3).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: Jejak, 2018).
- Anisyah Dwi Asmiyanti, Pola Asuh Orang Tua *Single parent* dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).
- Dedy Siswanto, Anak di Persimpangan Perceraian "Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian", (Surabaya: Airlangga University Press, 2020).
- Drs. Purwono S. IP., M.Si., Konsep dan Definisi Dokumentasi, (Modul 1), t.t., t.th.
- Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, (Jurnal: UIN Semarang, 2016).
- Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006).
- Isti'anah, Kepribadian Anak pada Keluarga *Single parent*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).
- Maria Imaculata Vetma Adventina S, Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Terhadap Perkembangan Kepribadian (Studi Kasus Asuh pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja), (Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019).
- Moh. Syafei, Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu, (Skripsi: IAIN Curup, 2018).
- Najwa Maulidia, Hubungan Antara Kepribadian Anak dalam Asuhan Keluarga *Single parent* dan Keluarga yang Utuh (Studi dua keluarga di Majangan Jawa Timur), (Vol. 8, No. 1, 2001).

- Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD, (Bandung: CV Alfabeta Bandung, 2016).
- R.A. Fadhallah, Wawancara, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021).
- Salmi Dwi Wahyuni, Konflik dalam Keluarga *Single parent* di Desa Pabelan Kecamatan Kastasura Sukaharjo, (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).
- Siti Juariatun Nuriah, Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga *Single parent* Studi Di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018).
- Siti Salmaniah Siregar, Metode dan Teknik Wawancara, (Medan: Universitas Medan, 2002).
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: CV Alfabeta, 2008).
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember, (Jember: IAIN Jember, 2019).
- Wahyu Hidayat, Pola Asuh Orang Tua *Single parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah, (Skripsi, UIN Mataram, 2022).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1310/Un.22/6.a/PP.00.9/ 5 /2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

2 Mei 2024

Yth.
Kepala MI NAHDLATUTH THALABAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Aulya Shofiatur Rohmah

NIM : D204103030029

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam pembentukan kepribadian anak di MI Nahdlatuth Thalabah "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An: Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





SURAT KETERANGAN
Nomor : 045/MINAT/SK/XI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : UUN ANISATU ZUHRO, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat Madrasah : Jalan Kenanga Desa Kesilir Kec. Wuluhan Kab. Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : AULYA SHOFIATUR RAHMAH
NIM : 204103030029
Jenis Kelamin : Perempuan
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
(UIN KHAS Jember)

Bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di MIS. Nahdlatuth Thalabah dalam rangka menempuh ujian skripsi yang berjudul : **Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI.**

Demikian surat keterangan di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kesilir, 28 November 2024

Kepala Madrasah,

YASINAT
MINAT
TERAKREDITASI
UUN ANISATU ZUHRO, S.Pd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Aulya Shofiatur Rohmah
Nim : 204103030029
Fakultas/Prodi : Dakwah, Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN)
Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa hasil penelitian ini yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di MI Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan*" tidak ada unsur plagiasi dari karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan di sebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan kalim dari orang lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 November 2024



Aulya Shofiatur Rohmah
204103030029

DOKUMENTASI



Wawancara dengan guru pendidik



Wawancara dengan Ibu Fh



Wawancara dengan Ibu R



Wawancara dengan Ibu Sf



Wawancara dengan Ibu Nn

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ



Observasi Lingkungan sekolah



Kegiatan Belajar Mengajar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Biodata Pribadi

Nama : Aulya Shofiatur Rohmah
Tempat Tanggal Lahir : Jember. 17 Mei 2001
Alamat : Kesilir, Wuluhan, Jember
Email : aulyashof175@gmail.com
No Hp : 083847556605
Fakultas/Prodi : Dakwah, Bimbingan Dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan

1. SD : MI Nahdlatuth Thalabah
2. SMP : Mts Nahdlatuth Thalabah
3. SMK : SMK Nahdlatuth Thalabah
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember